

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan cara diucapkan, ditulis atau dilambangkan guna menyampaikan gagasan atau kemauan seseorang agar dapat dimengerti oleh orang lain (Robingatin dan Ulfah, 2019: 31). Bahasa adalah alat komunikasi yang telah diperoleh oleh setiap manusia sejak lahir ke dunia. Kemampuan berbahasa pada anak dimulai sejak ia memperoleh bahasa pertama kalinya yang sering disebut dengan bahasa ibu (Suardi, dkk, 2019: 266) dalam (Husna & Eliza, 2021)

Vygotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan alat bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan pesat dalam bahasanya (Safriani et al., 2022). Bahasa juga sangat penting bagi anak untuk komunikasi karena membantu memahami dan mengungkapkan pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa berkembang dengan baik pada masa anak-anak. Anak-anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental yang paling cepat.

Bahasa Berfungsi sebagai alat komunikasi seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, mengembangkan kemampuan intelektual pada anak, mengembangkan ekspresi anak, dan membantu anak dalam mengungkapkan gagasan, dan perasaannya kepada orang lain (Robingatin dan Ulfah, 2019: 31). Dengan berbahasa anak bisa mengekspresikan diri dan melakukan komunikasi dengan temannya, Mulai dari anak melakukan interaksi satu sama lain, melakukan pembelajaran dan perkembangan anak (Eliza, 2021: 649) dalam Husna & Eliza (2021:39).

b. Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa

Lev Semenovic Vygotsky (1896-1934) merupakan seorang psikolog asal Rusia yang menekankan psikologi perkembangan pada sudut pandang sociocultural. Kehidupannya sebagai Yahudi di rusia dan berbagai tekanan aturan Tsar Rusia sangat mempengaruhi dari sudut pandang Vygotsky. Ketertarikan Vygotsky terhadap bahasa terlihat dari studi literatur yang mengantarkannya pada dunia teater dan menulis karya ilmiah mengenai proses berpikir dan bahasa pada aktor teater panggung. Karya ilmiah tersebut kemudian berkembang menjadi pandangan Vygotsky terhadap bahasa dalam konteks sosiokultural psikologi perkembangan.(Etnawati, 2022)

Vygotsky, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan. Vygotsky menggunakan istilah Zone of Proximal Development (ZPD) untuk tugas-tugas yang sulit dipahami oleh anak, namun dengan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa, anak akan memiliki keterampilan untuk mengerjakan

tugas-tugas tersebut. Adanya scaffolding (perancah) sangat membantu anak usia dini dalam mencapai kemampuannya. Dalam pendidikan usia dini, scaffolding mengambil peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di setiap aspek menuju pada pencapaian tahap perkembangan anak (child development) (Hildayani et al., 2019).

Dalam pandangan Vygotsky dialog dengan orang lain merupakan kondisi yang mendasar untuk meningkatkan perkembangan kognitif (Hildayani et al., 2019). Menurut Vygotsky, berbicara dengan teman sebaya membantu anak melihat adanya sudut pandang yang berbeda tentang situasi. Secara bertahap, anak akan memasukkan (menggabungkan) cara berpikir dan memahami apa yang dilakukan orang dewasa atau teman sebayanya.

Perkembangan bahasa pada anak tidak terlepas dari bagaimana anak mempelajari bahasa melalui orang dewasa di sekitarnya. Orang-orang yang tinggal di sekitar anak-anak sangat membantu mereka belajar berbahasa dengan berbicara dengan mereka, mengajukan pertanyaan, menunjukkan nama-nama objek di sekitar mereka, atau membaca cerita. Semakin banyak bahasa yang didengar oleh anak-anak, semakin banyak kosakata yang mereka miliki. tidak hanya meniru suara anak-anak. Ternyata mereka menggunakan apa yang mereka dengar untuk membuat pemahaman mereka tentang bahasa, yang mencakup memahami makna kata, membuat kalimat yang bermakna, dan sebagainya.

Hal ini senada dengan Vygotsky tentang teorinya zone of proximal development (ZPD) yang berpendapat bahwa anak dapat belajar memahami banyak hal dengan bantuan orang dewasa di sekitarnya, sehingga anak akan

dapat melakukan sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa di sekitarnya (Hildayani et al., 2019).

Teori Vygotsky sangat penting untuk penerapan perkembangan bahasa anak usia dini, seperti yang ditunjukkan di atas. Bagaimana bahasa diperoleh, bagaimana bahasa dikembangkan pada anak usia dini. Perkembangan bahasa pada anak tidak lepas dari pengaruh orang-orang di sekitar anak.

c. Tahapan Perkembangan Bahasa

Menurut Vygotsky dalam (Dhieni et al., 2019), ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Eksternal: di sini, anak berpikir tentang hal-hal dari luar dirinya. Sumber eksternal ini terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahan tertentu kepada anak. Anak tersebut kemudian meniru pertanyaan, "Apa?" Orang dewasa menjawab, "Melompat."
- 2) Tahap egosentris yaitu suatu titik di mana berbicara dengan orang dewasa tidak lagi diperlukan. Anak berbicara dengan suara khas yang menyerupai jalan pikirannya: "Saya melompat," "ini kaki," "ini tangan," "ini mata."
- 3) Tahap internal suatu fase di mana anak-anak mempelajari proses berpikir. Misalnya, ketika mereka sedang menggambar suasana malam, mereka bertanya pada diri mereka sendiri, "Apa yang harus saya gambar?" Saya sadar bahwa saya menggambar bintang dan bulan di langit. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa adalah hasil dari integrasi seluruh sistem

perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitif untuk keterlambatan atau kerusakan sistem lainnya. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan sosial. Seperti kemampuan motorik, kemampuan berbahasa berkembang secara bertahap seiring dengan tahapan perkembangan berpikir bayi dan usianya.

d. Aspek Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Pada usia empat tahun ke atas, aspek perkembangan bahasa anak terlihat karena anak-anak sudah mampu secara terang-terangan mengatakan apa yang mereka inginkan, menolak, dan memberi masukan. Faktor-faktor yang dapat diamati dalam perkembangan bahasa anak termasuk:

1) Kosakata

Anak-anak dengan cepat mahir menghafal kosakata baru setelah mempelajari dari lingkungan sekitarnya. Seiring dengan perkembangan mereka sebagai hasil dari hubungan mereka dengan lingkungannya, kosakatanya semakin besar, banyak, dan cepat.

2) Sintaksis

Anak belajar tatanan bahasa dengan orang lain. Anak-anak dapat meniru penggunaan tata bahasa secara lisan dengan baik karena mereka sering mendengar dan meniru orang dewasa di sekitarnya, meskipun mereka mungkin belum menggunakan kalimat dengan benar. Inti sintaksis sendiri adalah bagaimana kata-kata bergabung untuk membentuk frasa dan kalimat yang dapat dipahami.

3) Semantik

Karena memiliki kata-kata yang tepat, anak-anak semantik mampu mengungkapkan tujuan atas keinginan dengan kata-kata yang menunjukkan keberatan.

4) Fonem

Fonem adalah anak-anak yang tidak hanya dapat mengeja abjad, tetapi juga dapat mengucapkan kata dan memahami arti kata yang diucapkan, seperti kakek mengucapkan "K.A.K.E.K".

5) Fonologi

Fonologi lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menangkap dan membentuk bunyi percakapan. Misalnya, jika seseorang mendengar bahasa yang bukan berasal dari daerahnya, mereka akan kesulitan menangkap bahasa apa yang dibicarakan dan mereka tidak akan mengalami jeda saat berbicara, meskipun hal ini wajar bagi mereka yang sering menggunakan bahasa tersebut.

6) Morfologi

Morfologi yaitu tata kelola bahasa yang dipakai dalam membentuk kalimat, agar sistematis dan juga mudah dicerna oleh khalayak ramai, Karena identik dengan proses dan penggunaannya (Sasmi Nelwati & Rahman, 2022).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

- a. Perkembangan Otak, perkembangan otak selama awal kehidupan manusia berhubungan erat dengan bahasanya.
- b. Jenis Kelamin, ada banyak penelitian menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
- c. Kondisi Fisik, perkembangan bahasa mensyaratkan berbagai kondisi fisik, diantaranya adalah bahwa pada orang tersebut tidak ada masalah pada organ bicara, organ pendengaran dan sistem neuromuskular di otak.
- d. Lingkungan Keluarga, keluarga adalah lingkungan terdekat anak yang paling penting untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak.
- e. Kondisi Ekonomi, anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dari kelas ekonomi rendah (Berk, 2009)
- f. Setting Sosial atau Lingkungan – Budaya, Indonesia terkenal memiliki budaya yang beraneka ragam. Perbedaan budaya ini membuat perbedaan pada perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.
- g. Bilingualism (2 bahasa), perhatian pada bilingual atau penguasaan dua bahasa menjadi sangat populer. Dengan maksud agar anak tidak ketinggalan zaman, orang tua khususnya di kota-kota besar mulai memasukkan anaknya pada sekolah-sekolah yang menggunakan 2 bahasa atau lebih. Hal ini membuat anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata dan penguasaan kosa kata. (Hildayani et al., 2019)

2. Bahasa Ekspresif

Menurut Permendikbud Nomor 137 (2014: 5) “mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.” (Husna & Eliza, 2021)

Menurut Permendikbud Nomor 146 (2014: 8) “bahasa ekspresif anak adalah kemampuan dalam mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal. Berbicara termasuk pada kemampuan bahasa ekspresif. Bromley menyatakan kemampuan berbicara merupakan suatu ucapan dalam bentuk kata kata. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dan Gleason termasuk dalam perkembangan kombinatori dimana anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraan dapat dipahami oleh orang lain yang anak sanggup merespon baik positif maupun negative atas pembicaraan lawan bicaranya.” (Husna & Eliza, 2021)

Kemampuan berkomunikasi anak dibagi menjadi dua bagian yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif mengacu pada anak yang menerima bahasa dan berperilaku sesuai. Jika diurutkan dalam pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat didaftar sebagai berikut; mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengar dan membaca dianggap atau termasuk bahasa reseptif, berbicara dan menulis dianggap keterampilan bahasa ekspresif (Altinkaynak, 2019: 894) dalam (Husna & Eliza, 2021).

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis dan berbicara adalah hasil dari keterampilan bahasa yang ekspresif. Berbicara adalah kemampuan yang paling penting yang dikembangkan di usia dini. Bahasa ekspresif atau pengungkapan bahasa anak-anak berarti lebih dari hanya mengeluarkan suara atau bunyi; itu juga berarti bagaimana mereka berbicara untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka kepada orang lain.

3. Berbicara

a. Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini

Anak-anak adalah makhluk kecil yang memiliki potensi besar yang perlu ditingkatkan. Anak-anak memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari orang dewasa. Anak-anak selalu aktif, antusias, dan ingin tahu tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu ilmiah yang besar, kaya akan fantasi, dan merupakan waktu yang ideal untuk belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1180), keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, yang sama dengan keterampilan, keterampilan, atau kecepatan. Kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan cepat dan dengan benar juga disebut keterampilan.

Keterampilan harus diasah sejak dini agar anak-anak tumbuh menjadi individu yang terampil dan lincah dalam berbagai aktivitas. Keterampilan adalah kemampuan menyelesaikan tugas saat melakukan kegiatan. Anak-anak memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan yang mandiri dan bertanggung jawab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan berasal dari kata

"terampil", yang berarti "cakap", "cekatan", atau "terampil" dalam menyelesaikan tugas. Sementara itu, keterampilan adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan benar. Zahri et al (2017) berpendapat bahwa keterampilan merupakan kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar, dalam hal ini ruang lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai kegiatan antara lain, perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan lain sebagainya (Hariyadin, 2021). Sangat penting untuk memupuk keterampilan pada anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang mahir dan lincah dalam melakukan segala jenis aktivitas dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat..

Berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki seseorang sebelum ia dapat berbicara bahasa dengan baik. Hurlock (2005) menyatakan bahwa bicara berbeda dengan bahasa. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Termasuk di dalamnya perbedaan bentuk komunikasi yang luas, seperti tulisan, bicara bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantonim dan seni (Dhieni et al., 2019).

Keterampilan berbicara sebagai cara yang efektif untuk berkomunikasi adalah komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Bicara adalah kemampuan motorik yang mencakup koordinasi otot untuk mekanisme suara yang berbeda serta kemampuan untuk mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Ketika anak berpartisipasi dalam aktivitas bicara, mereka tidak hanya menggunakan tubuh mereka, tetapi mereka juga

menggunakan logika mereka untuk menghubungkan huruf dan kata-kata untuk membuat bunyi yang mewakili pemikiran mereka.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam bidang pendidikan adalah keterampilan berbicara. Secara umum keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata yang mengartikulasikan untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan. (Padmawati & Arini, 2019) dalam Rayhan et al., (2023: 43).

Brown dan Yule berpendapat bahwa, “Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Tambunan, 2016) dalam Rayhan et al., (2023: 43). Keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dipengaruhi oleh keterampilan menyimak dan membaca (Fitriani, et al., 2022) dalam Jaelani (2022: 124).

Secara umum keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi atau kata-kata yang mengartikulasikan untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan. (Padmawati & Arini, 2019) dalam Rayhan et al (2023: 43).

b. Tahap Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Dalam Dhieni et al., (2019) ada dua tipe perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun:

- 1) *Egocentric Speech*, terjadi ketika anak berusia 2 – 3 tahun, terjadi ketika anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog) antara usia dua dan tiga tahun. Perkembangan berbicara anak ini sangat penting untuk perkembangan pemikirannya.
- 2) *Socialized speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya maupun lingkungannya. Hal ini berhasil menumbuhkan kemampuan anak untuk beradaptasi sosial. Karena itu, ada lima jenis komunikasi sosial: (1) pertukaran informasi untuk tujuan bersama; (2) evaluasi tingkah laku atau ucapan orang lain; (3) perintah, permintaan, dan ancaman; (4) pertanyaan; dan (5) jawaban.. Karena ibu sering menggunakan berbagai cara untuk mengajak anak berbicara, perkembangan bicara anak saat ini meningkat pesat. Ibu akan menjawab pertanyaan yang dapat dijawab anak sendiri pada usia tiga tahun, sehingga anak sudah terbiasa dengan pola dialog. Ini termasuk mengetahui kapan Anda berbicara dan kapan lawan bicara Anda berbicara. Sampai anak tersebut berusia empat atau lima tahun, hal ini akan berlanjut..

Hurlock dalam Dhieni et al., (2019) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar membeo yaitu di bawah ini:

- a) Anak mengetahui arti kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan suatu objek, anak tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan objek yang diwakilinya..
- b) Anak mampu melafalkan kata-kata yang mudah dipahami orang lain. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya

dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain, sehingga orang lain dapat memahami makna apa yang diucapkan.

- c) Anak memahami kata-kata tersebut bukan karena telah sering mendengar atau menduga saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian ini memiliki keterampilan berbicara awal, yaitu kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata, serta kemampuan untuk mengucapkan kata dan kalimat. Keterampilan berbicara awal mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan dapat dilakukan dengan kemampuan menirukan kalimat sederhana, serta pada kemampuan menceritakan media secara lisan.

c. **Karakteristik Berbicara Anak PATRIA**

Setiap anak memiliki tingkat keakuratan pengucapan dan aksen yang berbeda. Perbedaan dalam akurasi pengucapan sebagian besar bergantung pada tingkat perkembangan mekanika bunyi, tetapi sebagian besar bergantung pada instruksi yang mereka terima untuk mengaitkan bunyi dengan kata-kata yang bermakna.

Dhieni et al., (2019) menyebutkan ada beberapa karakteristik perkembangan berbicara anak usia 4 – 5 Tahun, yaitu untuk usia 4 tahun: (1) memahami beberapa kata sambung, (2) mendefinisikan kata yang sama, (3) menanyakan definisi kata-kata, (4) menunjuk dada, pergelangan kaki, dan rahang, (5) menunjukkan warna hijau, kuning, oranye, dan ungu, (6) memahami perbandingan, (7) mengikuti tiga perintah yang tidak berhubungan dengan urutan

yang benar, (8) mengajukan pertanyaan “kapan” dan “mengapa”, (9) memahami urutan kejadian saat diceritakan, (10) menggambarkan perbedaan benda-benda, (11) menggambarkan persamaan benda-benda, (12) menanamkan warna coklat, hitam, merah muda, dan abu-abu, (13) membicarakan hubungan sebab akibat dengan menggunakan kata “sehingga”, (14) menggunakan kata benda dan kata kerja, (15) menunjukkan beraneka ragam penggunaan bahasa: mendapat dan memberikan keterangan, mengekspresikan gagasan, dan pendapat. Untuk usia 5 tahun yaitu: (1) turut serta dalam percakapan tanpa memonopoli, (2) menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan urutan kejadian, (3) menggunakan kata besok dan kemarin, (4) menggunakan kalimat yang terdiri dari 5 kata menjawab telepon, menyampaikan pesan sederhana, (5) dapat mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata, (6) menjawab pertanyaan secara rutin selama kegiatan kelompok (10-15 menit).

d. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Berbicara

Menurut Andayani, (2021) Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak berbicara, antara lain:

- 1) Kecerdasan, semakin pintar anak maka kemampuan berbicaranya semakin cepat.
- 2) Tipe kedisiplinan, kedisiplinan yang rendah berarti mereka cenderung cepat bicara dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tegas dan percaya bahwa anak harus dilihat, tetapi tidak didengar.

- 3) Posisi tertib, anak sulung didorong untuk lebih banyak bicara dibandingkan dengan adiknya.
- 4) Besar kecilnya keluarga, anak tunggal didorong untuk lebih banyak berbicara dibandingkan dengan anak dari keluarga besar, dikarenakan orang tua mempunyai waktu lebih banyak untuk berbicara dengan mereka.
- 5) Status sosial ekonomi, pada keluarga kelas bawah kegiatan cenderung kurang terorganisir dibandingkan pada kelas menengah dan kelas atas.
- 6) Status ras, kualitas dan keterampilan berbicara buruk pada sebagian besar anak kulit hitam dikarenakan ayah yang tidak ada atau karena keluarganya tidak terorganisir sebab banyaknya anak dan ibu bekerja di luar.
- 7) Bilingual
- 8) Klasifikasi peran seks, Laki-laki, misalnya, harus berbicara lebih sedikit daripada perempuan. Oleh karena itu, sifat ini penting untuk diketahui sebagai tanda perhatian terhadap tumbuh kembang anak yang memerlukan perhatian tambahan dari orang dewasa di sekitarnya untuk memastikan bahwa tumbuh kembang anak berjalan sesuai dengan perkiraan. Laki-laki biasanya kurang berbicara daripada perempuan karena penggolongan peran seks. Dengan demikian karakteristik penting diketahui sebagai bentuk kepedulian pada perkembangan anak yang membutuhkan perhatian yang ekstra dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga akan tumbuh anak-anak yang memang diharapkan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Ruang Lingkup Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun, standar isi mengenai tingkat pencapaian perkembangan anak secara tegas menjelaskan bahwa pada usia Pada usia 4-5 tahun perkembangan bahasa yang harus dialami anak adalah anak dapat memahami bahasa (mengungkapkan pendapat kepada orang lain, mengulang kalimat sederhana), mengungkapkan bahasa (menceritakan kembali cerita yang pernah didengar) serta keaksaraan (menenal simbol). (Ita et al., 2020).



Lingkup Perkembangan	Usia 4 - 5 tahun
A. Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Mendengar dan membedakan bunyi bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)
B. Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengulang kalimat sederhana 2. Bertanya dengan kalimat yang benar 3. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan 4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 5. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain 7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 9. Memperkaya perbendaharaan kata 10. Berpartisipasi dalam percakapan
C. Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) (Permendiknas No 137 tahun 2014)

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri berbicara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ciri-ciri perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. dapat menyampaikan ide, pemikiran, dan konsep dengan lancar dan jelas. Ini dapat dilihat ketika anak mengungkapkan perasaan mereka, berbicara, bercerita, dan meniru kata-kata sederhana dengan struktur yang lengkap.

4. Metode bercakap – cakap

Metode dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran bergantung pada bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran yang telah dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak. Menurut kurikulum 2013, metode percakapan berupa percakapan atau kegiatan tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Risky Ramadani (2014) dalam Safriani et al. (2022: 1310) menyatakan metode bercakap-cakap adalah suatu cara atau kegiatan penyampaian bahan pengembangan yang dilakukan dalam bentuk tanya jawab dalam upaya untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan antara anak dengan guru atau anak dengan anak.

Hildebrand (Moeslichatoen, 1999:26), mengemukakan bahwa: “Metode bercakap-cakap adalah suatu cara saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif ekspresif” (Yani, 2018).

Bercakap-cakap adalah bagian dari kecakapan bahasa yang bersifat ekspresif karena anak diminta untuk menggunakan simbol-simbol bahasa dalam berkomunikasi (Winda Gunarti, 2020). Moeslichatoen, 2004 mengemukakan bahwa bercakap-cakap berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog.(Safriani et al., 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercakap-cakap adalah kegiatan atau metode penyampaian bahasa yang dilakukan melalui tanya jawab dalam upaya untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan antara anak dan pendidik atau anak dan anak. Metode berbicara yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak karena mereka dapat berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang reseptif dan ekspresif antara anak dan guru atau anak dengan anak.

Dalam penelitian ini, metode bercakap-cakap melibatkan anak-anak berbicara antara guru dan teman mereka atau antara anak-anak dengan guru lainnya. Dalam percakapan ini, ada kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bergantian, seperti menjawab pertanyaan guru atau teman mereka dan memberikan pertanyaan kepada teman atau guru.

Kenyataannya adalah bahwa guru berbicara lebih banyak, dan anak hanya menyimak apa yang dikatakan guru. Mereka tidak memiliki banyak kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Guru banyak yang berpandangan keliru bahwa bercakap-cakap dengan anak adalah mengajarkan anak. Oleh sebab itu, kedudukan guru dalam metode bercakap-cakap sebaiknya adalah sebagai fasilitator. Guru hanya mencoba menjadi moderator bagi anak

ketika mereka bercakap-cakap dan tidak menggunakan pola mengarahkan langsung dengan memberikan pertanyaan, kemudian anak memberikan jawaban, dilanjutkan guru memberikan umpan balik (Winda Gunarti, 2020)

Menurut Moeslichatoen dalam Safriani et al. (2022: 1310) mengemukakan beberapa manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain:

- 1) Meningkatkan keberanian anak untuk berekspresi dengan menggunakan kemampuan berbahasa mereka. Ini termasuk berbicara tentang pendapat, perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka..
- 2) Meningkatkan keberanian anak untuk mengungkapkan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
- 3) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak yang lain atau dengan gurunya supaya terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.
- 4) Anak yang mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
- 5) Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, lebih banyak informasi baru yang diperoleh anak dari guru mereka atau dari anak lain. Penyebaran informasi dapat membantu anak lebih memahami tujuan dan topik yang ditetapkan guru. Menurut pendapat Moeslichatoen, manfaat dari penggunaan metode bercakap-cakap adalah pengembangan bahasa dan pengungkapan ide dan perasaan secara lisan. (Winda Gunarti, 2020) mengemukakan bahwa metode

bercakap-cakap memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode bercakap-cakap sebagai berikut

1. Menghasilkan informasi menyeluruh dari sisi isi dan produksi bahasa dari situasi yang alamiah
2. Dapat dianalisis kemudian (bila direkam)
3. Menunjukkan peningkatan perkembangan bahasa, khususnya pada aspek berbicara, sepanjang waktu
4. Meningkatkan kepercayaan diri pada anak

Sementara itu, kekurangan dari metode bercakap-cakap yaitu membutuhkan waktu yang lama dan intensif untuk berfokus pada satu anak.

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran. Kata “media” berasal dari kata “medius” yang secara harfiah berarti tengah, “perantara” atau “pengantar”. Anshori, (2019) mengatakan media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat bantu pada pelaksanaan pembelajaran yang mendorong proses belajar mengajar dan digunakan untuk merangsang keterampilan atau kemampuan belajar, perasaan, pusat perhatian, hingga pikiran. (Khalby & Jaya, 2023)

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai motivasi bagi guru untuk membuat siswa ingin tahu tentang apa yang mereka pelajari. Media pembelajaran juga membantu guru membuat pelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan. Fungsi media pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut

Nurrita, (2018) dalam Khalby & Jaya (2023: 164) Tujuan media pembelajaran adalah untuk membantu guru menyampaikan materi dan pengetahuan dalam proses belajar mengajar kepada siswa sehingga hasil belajar siswa lebih baik dan tujuan pendidikan tercapai.

Kemudian Astuti et al., (2017) dalam Khalby & Jaya (2023: 164) mengatakan bahwa media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan kelas dalam proses belajar mengajar sebagai alat bantu, membantu meningkatkan konsentrasi, dan mencapai peningkatan efisiensi dalam proses belajar mengajar.

Media pembelajaran sangatlah beragam. Salah satu jenis media pembelajaran adalah media tiga dimensi. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (Sonah, 2018) dalam (Mughtar et al (2023: 82) mengatakan bahwa klasifikasi media tiga dimensi yaitu model padat (solid model), model penampang (cutaway model), model susun (build-up model), model kerja (working model), mock-up dan diorama. Media diorama adalah salah satu jenis media yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman yang nyata dan konkrit. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dan terlibat secara langsung didalamnya, dengan menggunakan media yang mendukung untuk mengembangkan konsep, pendapat dan gagasan.

6. Media Diorama

Media diorama merupakan media dalam bentuk tiga dimensi yang dapat dilihat secara nyata dalam suatu penampilan utuh yang menggambarkan suasana sebenarnya. Untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran yang

diberikan serta daya imajinasi anak akan terstimulasi dengan media diorama.(Putri1 et al., 2023). Sedangkan menurut Maulana dkk (2022) dalam Muchtar et al (2023: 82), yang menyatakan bahwa media diorama digunakan sebagai alternatif untuk menggambarkan suatu peristiwa sebenarnya kedalam bidang ilustrasi tiga dimensi yang lebih kecil.

Media diorama merupakan media tiga dimensi atau disebut media serba aneka. Rayandra Asyar menjelaskan bahwa media diorama, juga disebut sebagai media serba aneka, adalah media yang tampilannya dapat diamati dari arah pandang mana saja dan memiliki dimensi panjang, lebar, dan tebal. Kebanyakan media tiga dimensi terdiri dari objek nyata atau miniatur. Daryanto berpendapat bahwa media diorama merupakan salah satu media tanpa proyeksi yang disajikan secara visual tiga dimensional berwujud sebagai tiruan yang mewakili aslinya. Media diorama dapat digunakan dalam pembelajaran untuk mewakili benda asli yang sulit untuk disajikan di dalam kelas (Dwi Anggraini, 2021).

Sebagai kesimpulan dari beberapa deskripsi di atas, diorama dapat didefinisikan sebagai suatu kotak yang di dalamnya terdapat model pemandangan atau benda yang lengkap dengan sesuatu yang berada di sekitarnya. Kesemuanya dibuat lebih kecil daripada ukuran awalnya. Diorama biasanya digunakan untuk menggambarkan peristiwa dan atau proses sehingga orang yang melihatnya tertarik untuk memahaminya.

Dalam Aris, Ika Evtasari, (2022) ada beberapa jenis bentuk dari media diorama, sebagai berikut:

- a. Diorama tertutup, yaitu diorama yang dibatasi dinding atau sekat kanan, kiri, serta belakang.
- b. Diorama lipat, yaitu diorama yang dirancang dari bahan kertas yang dapat dilipat dan mempunyai tiga dinding yang bersatu dari sudut ruangan samping kanan dan kiri bisa dibuka atau ditutup.
- c. Diorama terbuka, yaitu diorama yang tidak mempunyai sekat pembatas sebagaimana kedua jenis diorama diatas.

Menurut Ray Anderson (1988: 3) sebuah kotak diorama adalah paket lengkap yang menggabungkan patung, mewarnai, seni keterampilan, dan pencahayaan dalam suatu unit.

- 1) Sebagaimana yang diungkapkan oleh Susanto (2012 : 296), Patung, juga disebut seni patung, adalah karya seni tiga dimensi yang dibuat dengan metode aditif (membuat model terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak), atau subtraktif (mengurangi bahan, seperti memotong, menatah, dan lain-lain). Dalam hal ini, patung lebih terfokus pada figur karakter yang melakukan adegan dalam diorama dengan setting cerita yang ditampilkan.
- 2) Mewarnai adalah tentang bagaimana seseorang dapat mewarnai latar, figur, dan bagian lain dari gambar menggunakan berbagai teknik mewarna, sehingga diorama yang dibuat terlihat alami dan mirip dengan aslinya serta dapat menambah kesan realistik dan dramatis.
- 3) Seni Kerajinan, seni kerajinan yang dibahas adalah bagaimana membuat latar keadaan seperti membuat pohon, bebatuan, lautan dan lainnya dan beberapa benda miniatur pelengkap lainnya yang ada pada saat adegan berlangsung,

teknik yang digunakan yaitu dengan teknik konstruksi, penggabungan antara teknik satu dengan yang lainnya.

- 4) Pencahayaan dapat ditambahkan sebagai pelengkap diorama supaya dapat menampilkan arah cahaya dan dapat menambah kesan tinggi rendahnya sebuah latar yang dibuat, dapat juga menambah kesan dramatisasi dalam cerita yang ditampilkan serta untuk menunjukkan sebuah waktu yang dialami saat kejadian tersebut

Menurut Aris, Ika Evitasari, (2022) adapun kelebihan media diorama, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik akan menjadi lebih kreatif dan dapat berekspresi dengan menggunakan diorama, dan peserta didik tidak akan bosan dengan pelajaran di kelas.
2. Dapat memberikan gambaran secara visual dari pokok yang sebenarnya dalam bentuk kecil.
3. Mudah dibawa karena bentuknya yang tidak terlalu besar.
4. Dapat menceritakan peristiwa yang terjadi di tempat dan waktu tertentu dengan cara yang lebih hidup.

Diorama termasuk kedalam media yang berbentuk tiga dimensi. Kelebihan yang dimiliki media tiga dimensi juga dimiliki oleh media diorama, yaitu:

- 1) Memberikan pengalaman praktis atau secara langsung.
- 2) Penyajian secara konkret atau nyata dan menghindari verbalisme.
- 3) Dapat menunjukkan objek secara utuh baik konstruksi dan cara kerjanya.
- 4) Dapat melihat secara jelas struktur organisasi.

Media diorama memiliki banyak manfaat dan kelebihan, namun masih ada yang harus diperhatikan terutama dalam pembuatannya, Adapun kelemahan media diorama yaitu sebagai berikut:

- 1) Alat yang digunakan sangat rumit dan membutuhkan kesabaran yang tinggi dalam membuatnya.
- 2) Tidak dapat menjangkau sasaran dalam jumlah yang cukup besar.
- 3) Pembuatannya membutuhkan biaya dan waktu.
- 4) Membutuhkan kreativitas guru dan peserta didik

Langkah-langkah pembuatan media diorama adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Siapkan kardus dan potong sisi kanan, kiri dan depan dengan ukuran: panjang 30 cm, lebar 20 cm dan tinggi 20 cm
- b) Kertas warna dan pemandangan laut dari kertas HVS ukuran F4 untuk melapisi kardus sebagai latar belakang laut
- c) Membuat hiasan laut dengan menggunting dan menempel gambar hewan laut atau menggunakan mainan kecil berbentuk hewan.
- d) Membuat karang dari kertas lipat atau karang mainan untuk memperkaya tampilan
- e) Letakkan kerikil warna warni untuk dasar kardus untuk meniru dasar laut
- f) Pasang ikan dengan diberi benang untuk menggantung ikan diatas kardus agar terlihat seperti sedang berenang



Gambar 2.1 Media diorama kekayaan laut

7. Penerapan Metode Bercakap-Cakap dengan Media Diorama

Media diorama diharapkan memberikan gambar nyata atau konkret sehingga anak-anak lebih mudah menerima informasi Moeslichatoen dalam (Thobi et al., 2022) mengemukakan langkah-langkah kegiatan bercakap-cakap anak TK dapat dibagi dalam 3 tahap:

- 1) Kegiatan pra pengembangan, ada dua macam persiapan dan kegiatan pra pengembangan yaitu:
 - a) Kegiatan penyiapan bahan dan peralatan yang siap digunakan
 - b) Kegiatan penyiapan siswa dalam melakukan kegiatan bercakap-cakap

- 2) Kegiatan pengembangan
- 3) Kegiatan penutup Guru membimbing siswa untuk merangkum hasil percakapan yang akan dilaksanakan.

langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap dapat diterapkan dengan tujuan masing-masing pihak (guru dan anak) melakukan komunikasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

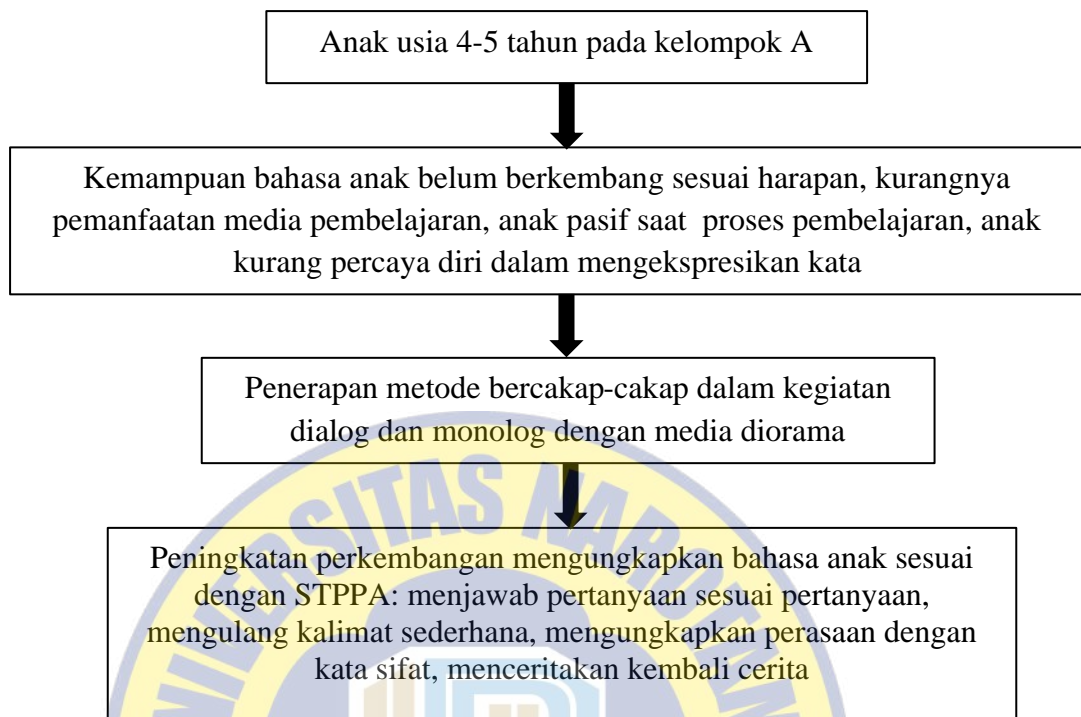
- a) Tahap persiapan, guru menyiapkan media diorama yang akan digunakan
- b) Tahap mengkondisikan anak, guru mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai dan guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi
- c) Tahap kegiatan bercakap-cakap, terdiri dari:
 - 1) Langkah pertama, Guru memperlihatkan media diorama di depan anak-anak sesuai dengan topik untuk menerjemahkan perkataan guru menjadi lebih jelas dan menggali informasi yang ada pada anak-anak tentang pengalaman mereka yang berkaitan dengan topik. Langkah pertama ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah anak berbicara dengan lancar dengan kalimat sederhana atau tidak saat mereka berbicara dan mengungkapkan perasaan mereka.
 - 2) Langkah kedua, guru membagi anak-anak menjadi dua kelompok dan menunjukkan media diorama. Kemudian, dia mengajukan pertanyaan dengan kata tanya "apa, mengapa, dimana, siapa, kapan". Setelah itu, anak-anak diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan untuk mengetahui seberapa baik mereka dapat menjawab pertanyaan..

- 3) Langkah ketiga, anak melakukan kegiatan monolog yang berupa setiap anak bercerita mengenai media diorama yang sudah disediakan oleh peneliti di hadapan teman-teman dan guru guna mengetahui kemampuan anak dalam menceritakan gambar. Selama anak bercerita maka akan dapat terlihat juga kemampuan anak dalam berbicara lancar atau tidaknya dengan kalimat sederhana dan dipahami orang lain.
- d. Tahap penutup, guru diharapkan dapat mendorong anak yang pasif untuk menjadi lebih aktif dengan memotivasi anak yang masih pasif dan memberikan reward kepada anak yang aktif.

Metode bercakap-cakap dengan media diorama meningkatkan keterampilan berbicara anak. Ini memungkinkan anak-anak bercerita sesuai dengan kreativitasnya dan menggunakan bahasa yang lancar dan mudah dipahami orang lain. Memberikan kesempatan berbicara kepada setiap anak, membuat mereka lebih terampil berbicara dan dapat menjawab semua pertanyaan guru.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian meningkatkan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun melalui metode bercakap-cakap dengan menggunakan media diorama di RA Bintang Prestasi ini dapat diperjelas sebagai berikut :



Gambar 2.2 Bagan kerangka berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah. Maka berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir dapat dirumuskan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 4 – 5 tahun di RA Bintang Prestasi dapat ditingkatkan melalui metode bercakap-cakap dengan media diorama.